

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, malu, dan takut. Perasaan-perasaan ini merupakan bagian dari fitrah atau sifat alami manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Tidak hanya mampu merasakan emosi, manusia juga diberi akal yang berfungsi untuk memahami dan menimbang setiap emosi yang muncul. Kombinasi antara akal dan perasaan inilah yang menjadikan manusia mampu berperilaku dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Meskipun memiliki kemampuan merasakan emosi, manusia juga diberi tanggung jawab untuk mengelolanya dengan baik. Perasaan seperti marah, cemas, atau sedih memang wajar dirasakan, namun jika tidak dikelola dengan bijak, bisa berdampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan emosi menjadi sangat penting dalam kehidupan. Mengendalikan emosi bukan berarti menekan atau mengabaikannya, melainkan meresponsnya dengan cara yang tepat dan pada waktu yang sesuai.

Ketika seseorang mampu mengelola emosinya dengan baik, ia menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Bahkan dalam pandangan spiritual, manusia

yang bisa menahan hawa nafsunya dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi daripada malaikat, karena malaikat tidak memiliki hawa nafsu dan hanya tunduk kepada perintah Allah Swt. Sementara manusia harus berjuang melawan dorongan dalam dirinya sendiri. Inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang sangat istimewa, bukan karena tidak punya emosi, tetapi karena bisa mengelolanya dengan bijak.

Sementara itu, hasil observasi di SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku menyimpang seperti kurang disiplin, tidak menghormati guru, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Contohnya adalah keterlambatan datang ke sekolah, lambat dalam mengumpulkan tugas, perilaku tidak sopan terhadap teman dan guru, serta kurangnya inisiatif dalam menjalankan tanggung jawab kolektif.

Kondisi ini menandakan bahwa proses pembinaan karakter siswa belum optimal. Padahal, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian utuh yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional.

Fenomena yang terjadi di lingkungan sosial, banyaknya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai atau norma-norma negara maupun syariat agama yang dilakukan remaja. Hal ini terjadi disebabkan adanya kemerosotan moral atau dekadensi moral (*pengikisan jati diri yang terkait dengan merosotnya suatu*

nilai-nilai budaya keagamaan nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu). Itu semua termasuk penyimpangan budi pekerti yang seharusnya senantiasa dijaga dalam bermasyarakat dan bernegara. Berita tersebut sudah menyebar luas melalui berbagai media. Seperti media cetak, youtube, instagram, facebook dan lainnya, yang seharusnya tidak boleh terjadi. Para pelajar adalah penerus bangsa yang harus diberi pendidikan dengan pendidikan yang baik, seperti tontonan yang baik, bacaan yang baik, lingkungan yang baik, teman yang baik dan lainnya, karena di pundaknya lah nasib bangsa ke depan lebih baik atau malah sebaliknya.

Kemerosotan moral (akhlak), disebabkan lemahnya disiplin, tidak mengamalkan akhlak mulia, mudah melepas rasa tanggung jawab. Peristiwa seperti berkata kotor, berperilaku jelek, membuang sampah sembarangan, tidak mentaati aturan, malas belajar, meminum minuman keras, mengisap ganja, morfin, ekstasi, tawuran pelajar, geng motor, kebut-kebutan di jalan, membuat keonaran di masyarakat, sex bebas, perkosaan, bahkan ada pula pembunuhan karena merebutkan perempuan. Menurut E-Mulyasa sesungguhnya “hampir setiap hari masyarakat disuguhi tayangan yang tidak mendidik melalui media seperti film dan televisi. Mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat bahkan di kalangan

pejabat dan artis. Sering terdengar remaja dan mahasiswa yang diharapkan menjadi ujung tombak kemajuan sebuah negara telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan sexual, narkoba, geng motor, dan perjudian.¹

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Jasiyah: 23 mengingatkan umat manusia untuk mengontrol dan mengelola nafsu mereka dengan cara yang positif dan sesuai dengan petunjuk-Nya, agar mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Allah berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عَشْرَةَ غَشَاهٍ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَنْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Jasiyah: 23). Ayat ini mengajarkan untuk menjauhkan diri dari mengikuti hawa nafsu yang buruk dan senantiasa bertindak adil serta sesuai dengan petunjuk-Nya.

Hawa nafsu adalah dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang cenderung mengarah pada kepuasan jasmani atau kepentingan pribadi, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral, agama, atau akal sehat.

Solusi terbaik dalam mengatasi dekadensi moral siswa, peningkatan kompetensi kepribadian guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, di sekolah-sekolah sangatlah penting.

¹ E-Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 163.

Kinerja guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi juga harus mencakup pembentukan kedisiplinan, akhlak yang baik, dan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Guru harus menjadi teladan yang mampu menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membentuk karakter siswa yang baik.

Oleh karena itu, seorang guru harus memahami berbagai standar kompetensi dalam mendidik siswanya, masyarakat, serta dirinya yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, spiritual, dan leadership.² Namun, dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada kompetensi kepribadian guru.

Dalam disertasi Dede Ruswandi, Daryanto mengemukakan bahwa, kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³ Definisi ini menekankan bahwa kompetensi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang saling melengkapi. Dengan demikian, seseorang yang kompeten bukan hanya memahami suatu konsep atau mampu melakukan suatu tugas, tetapi juga menunjukkan konsistensi nilai dan sikap

² Kementerian Agama RI, KMA No 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Pada Sekolah, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011.

³Dede Ruswandi, 2021, Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa (Studi di SMA Negeri se-Kota Bandung).

dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam konteks nyata.

Ciri khas seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta penerapan nilai-nilai dalam menjalankan profesinya. Guru ini tidak hanya mengajarkan kecerdasan dan kepintaran, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, moral yang mulia, dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada siswanya. Nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang menjadi dasar untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama.

Kinerja guru tersebut, memerlukan proses yang berkelanjutan dan perjuangan tanpa henti, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Seiring berjalannya waktu, tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks, tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga dari dinamika dalam dunia pendidikan itu sendiri. Globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan tambahan yang menuntut adaptasi dan pembaharuan dalam cara mengajar serta pengelolaan kelas.

Pendidikan sejatinya bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam perubahan

sikap yang lebih positif. Melalui pendekatan yang bijak dan inovatif, seorang guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi bangsa sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman.

Hakikatnya masih banyak fenomena sosial yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya dalam dunia pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai moral secara menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti hubungan antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan, akhlak siswa di sekolah, dan tanggung jawab siswa, karena hubungan positif guru dalam membentuk karakter siswa dapat terlihat jelas melalui sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan. Penelitian di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana hubungan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan, akhlak siswa di sekolah, dan rasa tanggung jawab mereka.

Kedisiplinan, akhlak yang baik, dan tanggung jawab adalah dasar yang penting untuk mencapai keberhasilan. Meskipun ketiganya bukan satu-satunya faktor penentu, dengan memiliki ketiganya, siswa sudah memiliki pegangan hidup yang kuat untuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif atau

pendapat yang salah. Hal ini membantu siswa untuk tetap teguh pada pendirian dan mengambil keputusan yang baik dalam hidup mereka. Disiplin adalah sikap mental individu atau kelompok yang menunjukkan kepatuhan dan kesadaran dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan disiplin, seseorang mampu mengatur dirinya, mengikuti aturan, dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.⁴

Alasan memilih disiplin sebagai variabel dalam penelitian ini adalah karena konsep disiplin yang mudah dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks. Disiplin mencakup kemampuan untuk tetap patuh dan konsisten dalam menjalankan tugas, meskipun dihadapkan pada berbagai kondisi atau tantangan. Dengan disiplin, seseorang dapat mengelola waktu, energi, dan sumber daya dengan lebih baik, yang secara bertahap akan membantunya mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, sikap disiplin yang tertanam pada siswa sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar mereka, karena siswa yang disiplin cenderung lebih fokus, terorganisir, dan mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan membiasakan disiplin pada siswa, mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan memaksimalkan potensi mereka dalam meraih kesuksesan akademik.

⁴ Alimaun, I. (2015). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan KUtoarjo Kabupaten Purworejo*. Semarang: UNNES, hal. 10.

Selanjutnya, variabel akhlak siswa di sekolah mencakup perilaku yang baik, yang tercermin dalam tindakan positif yang mendukung kebaikan bersama. Menurut Samsul Munir Amin, *akhlak mahmudah* (akhlak yang baik) adalah akhlak yang selalu berada di bawah pengawasan Allah Swt., dalam menerapkan berbagai nilai baik yang mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi umat secara luas.⁵ *Akhlak mahmudah* ini tidak hanya mencerminkan perilaku yang terpuji, tetapi juga menjadi salah satu ciri dari iman yang sempurna, yang menjadikan seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan mampu membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tidak mungkin martabat dan kehormatan bisa tinggi kalau akhlaknya buruk dan akhlak buruk termasuk perilaku yang sangat dibenci Allah Swt. dan Rasul-Rasul-Nya. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Jasiyah (45) ayat: 15;

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۝ ١٥﴾
(الجاثية/45:15)⁶

Beramal dengan *akhlak mahmudah* dalam menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Berakhlak baik dapat meningkatkan kualitas hidup dan dapat mencapai keberhasilan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

⁵ Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah Hal. 180.

⁶ H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc. Al-Hafiz, (2020), *Al-Qur'an Hafalan Metode 5 waktu Hafal 1 Halaman*, Bandung: Cordoba.

Sedangkan Variabel tanggung jawab siswa merujuk pada kesadaran dan kewajiban individu untuk menanggung segala perbuatan yang dilakukannya. Tanggung jawab adalah sadar dan siap untuk menerima serta menanggung perbuatannya dari setiap tugas, kewajiban, atau keputusan yang telah diambil. Menurut ilmu hukum, tanggung jawab adalah akibat dari konsekuensi kebebasan seseorang dalam melakukan perbuatan yang berkaitan dengan etika atau moral. Hal ini mencakup kewajiban individu untuk mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.⁷ Tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang akan konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.

Menurut Fitri (2012), tanggung jawab dapat dilihat melalui empat tanda utama. *Pertama*, siswa harus mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, menunjukkan bahwa mereka menyadari kewajiban akademis dan memiliki disiplin untuk menyelesaikannya. *Kedua*, siswa harus bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, baik itu tindakan positif maupun negatif, dengan menerima konsekuensinya. *Ketiga*, siswa harus melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab secara kolektif dalam lingkungan sekolah. *Keempat*, siswa diharapkan dapat mengerjakan tugas kelompok secara bersama-

⁷ Soekidjo Notoatmodjo, Etika dan Hukum Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta 2010, hal.13.

sama, yang mencerminkan kemampuan untuk bekerja dalam tim serta berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.⁸ Dengan demikian, tanggung jawab siswa tidak hanya terlihat dalam tugas individu tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan menjaga komitmen terhadap kewajiban bersama.

Tanggung jawab merupakan perilaku terpuji yang sangat dihargai dalam masyarakat. Tanggung jawab mencerminkan kedewasaan, integritas, dan kematangan emosional seseorang dalam menghadapi berbagai situasi, baik itu dalam hal akademik, sosial, maupun personal. Perilaku ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi diri siswa, tetapi juga bagi lingkungan sekitar, karena menunjukkan komitmen dan kepercayaan yang dapat diandalkan. Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi akan lebih mudah dipilih untuk mengemban amanah atau memegang peran penting dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena orang lain memandang ia (orang yang bertanggung jawab itu) diyakini dapat dipercaya dan akan menjalankan tugas dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab tidak hanya mendatangkan apresiasi tetapi juga membuka kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berkembang dan dipercaya dalam berbagai hal.

Penjelasan (kedisiplinan, akhlak siswa, dan tanggung jawab) di atas, yaitu untuk menguatkan ketahanan mental siswa,

⁸ Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

agar mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang datang dari lingkungan sekitar. Dalam era yang penuh dengan pengaruh negatif, baik itu dari media sosial, teman sebaya, atau budaya konsumtif, siswa yang tidak memiliki ketahanan mental yang baik mudah terpengaruh dan tergoyahkan dalam prinsip hidupnya. Munculnya pendidikan karakter yang berfokus pada kedisiplinan, akhlak yang baik, dan tanggung jawab pribadi bertujuan untuk membentuk siswa agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta memahami bahwa setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada kehidupan mereka dan orang lain. Dengan pendidikan yang membangun pondasi mental yang kuat, siswa akan lebih siap menghadapi berbagai godaan atau tekanan sosial tanpa kehilangan arah dan tujuan hidup mereka.

Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks. Siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan tahu bagaimana mengatur waktu dan sumber daya mereka untuk mencapai tujuan, sementara akhlak yang baik akan menjadi pedoman mereka dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Rasa tanggung jawab yang kuat akan mendorong mereka untuk selalu berusaha menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh kesadaran, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Oleh

karena itu, pendidikan karakter ini tidak mencetak siswa sukses di sisi akademik saja, akan tetapi siswa dapat berbaur dengan masyarakat dan memberikan kontribusi yang baik dan positif.

Temuan-temuan di SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung bervariasi. Secara keseluruhan di SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik. Kompetensi ini mencakup sikap tanggung jawab, keteladanan, kesabaran, dan integritas moral yang tinggi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Kepribadian yang baik ini sangat penting karena guru agama menjadi panutan bagi siswa dalam membentuk karakter dan moralitas.

Kepribadian yang kuat dan positif, guru Pendidikan Agama Islam mampu menyampaikan materi ajar dengan cara yang menyentuh hati dan mudah dipahami. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai keislaman yang membimbing siswa dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila siswa-siswi yang dididik oleh guru Pendidikan Agama Islam di ketiga sekolah tersebut memiliki keilmuan yang baik serta akhlak yang mulia. Keberhasilan siswa dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari peran besar guru yang memiliki kompetensi

kepribadian unggul. Guru dengan kepribadian yang baik mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Teori yang diutarakan oleh Harahap dan Wulandari (2022) bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang baik dapat meningkatkan pembinaan akhlak siswa melalui metode keteladanan dan pembiasaan.⁹ Melalui sikap dan perilaku sehari-hari, guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru untuk senantiasa menjaga dan melekatkan kepribadian yang baik dalam dirinya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Dengan cara inilah, pendidikan bisa berhasil pada sektor kognitif, tetapi menghasilkan siswa yang memiliki sopan santun, akhlak mulia, dan menjadi siswa yang mandiri.

Teori yang telah dijelaskan sebelumnya, seharusnya setiap siswa sudah mampu memahami nilai-nilai moral dan berperilaku baik serta berakhlak mulia. Keteladanan guru, pembiasaan yang positif, serta penguatan pendidikan karakter seharusnya menjadi fondasi bagi pribadi siswa yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang dari nilai-nilai tersebut.

⁹ Harahap, N. R., & Wulandari, P. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Islamiyah Petangguhan. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85-92.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2023 di SMA Negeri 1 Kota Bandung, ditemukan adanya permasalahan perilaku siswa yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kedisiplinan, akhlak, dan tanggung jawab. Dalam aspek kedisiplinan, siswa masih menunjukkan kelemahan dalam hal disiplin waktu, seperti datang terlambat ke sekolah, lambat dalam menyelesaikan tugas, dan kurang mematuhi jadwal pembelajaran. Kedisiplinan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter, karena berkaitan langsung dengan kemampuan manajemen diri dan komitmen terhadap tanggung jawab individu.

Permasalahan selanjutnya terletak pada aspek akhlak, khususnya lemahnya sikap santun di kalangan siswa. Sikap santun, seperti berbicara dengan sopan, menghormati guru dan teman, serta menjaga etika dalam pergaulan di lingkungan sekolah, merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial. Kurangnya kesantunan menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai moral dalam diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, terutama guru dan tenaga kependidikan, untuk menjadi teladan dalam menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

Permasalahan pada aspek tanggung jawab ditandai dengan lemahnya kemauan siswa untuk selalu melakukan yang terbaik, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya kualitas usaha dan dedikasi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab bukan hanya sebatas menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup kesadaran untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Ketika siswa tidak terdorong untuk berbuat maksimal, mereka cenderung bersikap pasif dan kurang memiliki motivasi intrinsik. Maka dari itu, perlu upaya penguatan nilai tanggung jawab melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, dan refleksi personal agar siswa terbiasa mengevaluasi dan memperbaiki kualitas diri mereka secara berkelanjutan.

Temuan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Bandung pada tanggal 22 November 2023, ditemukan beberapa kelemahan dalam sikap siswa, khususnya pada tiga dimensi utama yaitu disiplin, akhlak di sekolah, dan tanggung jawab. Pada dimensi disiplin, kelemahan terlihat pada indikator disiplin waktu, di mana sebagian siswa masih sering datang terlambat, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, serta kurang memanfaatkan waktu belajar dengan optimal. Sementara itu, pada dimensi akhlak, kelemahan siswa terletak pada sikap sabar dan santun, yang tercermin dari mudahnya siswa tersulut emosi, kurang menghargai guru dan teman, serta kurang menjaga tutur kata dalam interaksi sehari-hari. Adapun pada dimensi tanggung jawab, siswa menunjukkan kelemahan dalam indikator "selalu melakukan yang terbaik untuk diri sendiri maupun orang

lain", yang terlihat dari kurangnya semangat untuk menyelesaikan tugas secara maksimal dan minimnya kepedulian terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh guna membentuk pribadi siswa yang lebih disiplin, berakhlak baik, dan bertanggung jawab.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023 di SMA Negeri 4 Kota Bandung mengindikasikan bahwa masih terdapat perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap disiplin, akhlak yang baik di lingkungan sekolah, serta rasa tanggung jawab yang optimal. Permasalahan pertama terlihat pada aspek kedisiplinan, khususnya dalam indikator disiplin waktu. Beberapa siswa masih kerap datang terlambat ke kelas, kurang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai waktu sebagai bagian dari etika belajar masih perlu ditingkatkan, karena dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh.

Pada aspek akhlak siswa di sekolah, kelemahan utama ditemukan pada indikator sikap sabar. Sebagian siswa tampak kurang mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang menekan serta menunjukkan toleransi yang rendah terhadap perbedaan pendapat. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembinaan karakter yang menekankan pada pengembangan kecerdasan

emosional dan sikap saling menghargai masih perlu diperkuat. Sementara itu, dalam aspek tanggung jawab, dua indikator yang menjadi perhatian adalah *"selalu melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain"* serta *"selalu menunjukkan ketekunan, rajin, dan terus berusaha"*. Sebagian siswa terlihat belum menunjukkan semangat yang konsisten dalam menyelesaikan tugas dengan optimal dan cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong tumbuhnya motivasi dari dalam diri siswa, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, ulet, dan berkomitmen dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Berdasarkan temuan di tiga sekolah yang diteliti, hanya sebagian kecil siswa yang teridentifikasi melakukan perilaku yang melanggar nilai dan aturan. Namun, meskipun jumlahnya relatif kecil, perilaku tersebut tidak dapat diabaikan karena jika dibiarkan terus berlangsung tanpa penanganan yang tepat, berpotensi berkembang menjadi kebiasaan negatif yang mengakar dalam lingkungan pendidikan. Kebiasaan ini, jika tidak dikendalikan sejak dini, dikhawatirkan akan membentuk budaya perilaku menyimpang yang sulit untuk diperbaiki di kemudian hari, sehingga penting bagi pihak sekolah untuk mengambil langkah preventif (mencegah) dan korektif (perbaikan) guna menjaga iklim pendidikan yang sehat dan kondusif.

Latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah pentingnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan, akhlak, serta tanggung jawab siswa di sekolah. Oleh karenanya penting untuk dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan, Akhlak, dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah (Penelitian di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung ?
2. Bagaimana hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan Akhlak siswa di sekolah di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung ?
3. Bagaimanan hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengidentifikasi hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung
2. Mengidentifikasi hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan Akhlak siswa di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung
3. Mengidentifikasi hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yaitu kontribusi yang diberikan oleh suatu penelitian atau kajian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara konseptual. Manfaat ini biasanya berupa penambahan wawasan, teori, atau konsep yang bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya atau pengembangan ilmu di bidang tertentu. Dengan kata lain, manfaat teoritis membantu memperkuat landasan teori dan memperjelas hubungan antar konsep dalam suatu disiplin ilmu. Adapaun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam hal kompetensi kepribadian guru dan pendidikan karakter.
- b. Memperkaya referensi akademik terkait hubungan antara kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa, yang dapat digunakan dalam studi lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian pada ranah ini yaitu:

- a. Menjadi salah satu percontohan bagi Instansi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung) dalam memajukan siswa agar memiliki kemandirian, akhlak baik, dan tanggung jawab yang besar.
- b. Menjadi salah satu bahan bagi guru PAI dalam meningkatkan disiplin, akhlak baik, dan tanggung jawab siswa melalui kompetensi kepribadian dan guru pun terkadang membudayakan sikap disiplin, berakhlak baik, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Siswa-siswa di sekolah tersebut, dapat meningkatkan kualitas ilmu kedisiplinan, ibadah, dan akhlak sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh siswa dengan sejuta manfaat.
- d. Memberikan dorongan positif kepada siswa, guru (PAI) dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya di tiga sekolah ini, yang memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan, akhlak, dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap kompetensi kepribadian, diharapkan dapat memicu suasana belajar menjadi lebih baik, di mana siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan. Melalui pengembangan kompetensi kepribadian guru, diharapkan lahir generasi penerus bangsa Indonesia ini dengan memiliki kecerdasan, moralitas dan disiplin diri yang tinggi.

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi dalam KBBI adalah kewenangan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Sedangkan menurut E-mulyasa kompetensi yaitu sesuatu yang melekat pada diri seseorang sehingga memiliki kemampuan seperti pengetahuan yang luas, keterampilan, nilai, maupun bersikap nyata dan bisa diamati kebiasaan sehari-harinya.¹⁰ Sedangkan kepribadian yaitu mencakup keseluruhan dari seseorang yang meliputi psikis dan fisiknya, yang memberi makna bahwasanya seluruh perbuatannya termasuk dari gambaran kepribadian orang tersebut serta dilakukan dengan sadar dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

¹⁰ Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 26.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik dan kuat diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang kuat pula. Kompetensi kepribadian guru memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan anak didik dalam membentuk kepribadian.

Guru adalah anak bangsa yang patut dan layak dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh siswa, yang mana dalam menjalankan kegiatan kesehariannya memegang prinsip dengan teguh "*ing ngarso sung tulodo (di depan memberi contoh), ing madya mangun karso (di tengah membangun motivasi), tut wuri handayani (di belakang memberikan dorongan semangat)*".

Guru di Indonesia dalam menjalankan berbagai tugas profesinya dituntut agar memiliki kompetensi-kompetensi khususnya kompetensi kepribadian yang bisa berdampak besar kepada lingkungan sekitar dan khususnya pada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Salah satu bentuk tanggung jawab penting yang diemban oleh seorang guru adalah membimbing siswa menuju kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat, serta menyiapkan mereka menjadi individu dewasa yang siap menjadi pemimpin bangsa di berbagai bidang kehidupan. Peran strategis ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembangunan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, seluruh pihak yang memiliki kewenangan dan kebijakan seharusnya memberikan perhatian serius terhadap profesi guru, baik melalui peningkatan

kesejahteraan, pelatihan berkelanjutan, maupun dukungan sistemik lainnya.

Kondisi semacam itu sudah mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara. Pelaksanaan dilapangan yang baik, terstruktur, dan terarah bisa terwujudnya eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat, disegani, dan dihormati negara-negara lain di seluruh dunia.

Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) suri teladan bagi siswa; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri terus menerus.¹¹

Kompetensi kepribadian sangat penting dikuasai dan diaplikasikan oleh seorang guru, sebab dampaknya begitu besar dalam mendidik dan menjadi contoh bagi siswa umumnya di lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang begitu penting penguasaan kompetensi kepribadian bagi guru dalam lingkup pendidikan:

- a. Guru memiliki tugas yang berat salah satunya untuk mengembangkan kepribadian siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang profesional pada diri guru akan sangat

¹¹ Kunandar. (2008). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, Hal. 54.

membantu untuk mengembangkan karakter siswa. Dengan menampilkan diri yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, anak secara psikologis akan cenderung menirukan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Contohnya, ketika guru mengajarkan materi kasih sayang kepada siswa. Kenyataannya guru itu melakukan perilaku yang tidak baik, mudah marah, kasar, pendendam, tidak sabar, dan lainnya, sehingga yang akan melekat pada diri siswa bukan sikap kasih sayang, melainkan sikap negatif yang lebih terkesan pada diri dalam sistem pikiran siswa.

- b. Di masyarakat, kepribadian guru sering kali dianggap lebih sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional mereka. Jika seorang guru terlibat dalam kegaduhan atau perbuatan yang merugikan di lingkungan masyarakat, hal ini dapat memicu reaksi negatif dari masyarakat sekitar. Perilaku tersebut berpotensi merusak wibawa guru yang bersangkutan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah tempat ia mengajar. Kepercayaan masyarakat yang terganggu ini dapat berdampak pada hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempengaruhi efektivitas proses pendidikan yang dijalankan.
- c. Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwasanya kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap tumbuh dan perkembangan belajar serta kepribadian siswa. Menurut

Shaleh Abdul Aziz dalam penelitian kuantitatif telah membuktikan kompetensi kepribadian guru terdapat hubungan yang begitu kuat terhadap motivasi berprestasi siswa.¹² Menurut Lirabil Faidhir dan John Deleng dalam penelitian kualitatif, kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam memengaruhi baik buruknya moral siswa, sehingga menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik.¹³ Hasil studi lain menunjukkan bahwa tampilan kepribadian guru secara signifikan memengaruhi minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.¹⁴

Guru PAI memiliki watak dan tabiat yang menjadikannya figur kepribadian yang dihormati, berakhlak mulia, mantap dalam kepribadian, arif, adil, tulus, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keberadaan guru agama Islam sangat berbeda dengan mereka yang memegang jabatan lain, karena selain perannya dalam pendidikan, ia juga berfungsi sebagai panutan dalam hal moral dan etika, yang pada gilirannya dapat diharapkan membawa kemajuan bagi bangsa dan negara.

¹² Aziz, S. A. (2009). *al-Tarbiyah al-Haditsh: Maaddatuha-Mabaadiuha Thadbiiquha al-'Ilmiyah*. al-Qashirah: Dalam-Al Ma'arif Mashri, Hal. 430.

¹³ Diland, I. d. (2003). *al-Israfal- Tarbawiy 'ala al-mu'allimin Dliil'ala tahsin, al-Tadris*. al-Urdun: Jami'ah al-Urdun, Hal. 57.

¹⁴ 'Amaayarah, M. A. (2007). *al-Kafarah al-syakhshiyah lilu aliin, al-Majallah al-'Arahiyah liat-Diraasah al-Tarbawiyah*. al-Khunout: al-Adad al-Khaamis 'Asyara, Ma'had al-Khartum al Duali li al Lughah al-Arabiyyah, Hal. 87.

Indikator kompetensi kepribadian guru, sebagai berikut: Kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan yang wajib dimiliki guru seperti, a) kepribadian yang mantap, b) berakhlak mulia, c) arif, dan d) berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya.¹⁵

Pendapat Dwi Siswoyo bahwasanya seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap, tidak plin plan. Dengan pribadi yang mantap anak didik tidak bingung mencontoh gurunya sebab yang paling besar dampak pada anak didik bukan dari perkataan sang guru tapi perilakunya yang mencerminkan kemantapan dalam mengambil keputusan, mengarahkan anak didik, dan bahkan menghukum dengan hukuman yang mendidik. Dengan demikian, seorang guru yang memiliki kepribadian yang kuat dan baik akan mampu membimbing dan membentuk karakter siswa dengan lebih efektif, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku mereka.

Tujuan pembentukan kemandirian siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Indonesia, di mana bangsa ini berkomitmen untuk menciptakan negara yang mandiri dengan membentuk generasi muda yang tahan banting dalam menghadapi tantangan dan tidak bergantung pada pihak luar. Generasi muda yang dimaksud adalah seluruh siswa-siswi khususnya siswa-siswi di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan

¹⁵ Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

SMA Negeri 4 Kota Bandung, yang diharapkan memiliki sikap mandiri dan disiplin. Untuk mencapai hal ini, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, bagian TU, dan stakeholder lainnya adalah dengan terlebih dahulu menerapkan sikap mandiri dan disiplin di tingkat pemimpin sekolah, agar para siswa dapat melihat dan mencontoh sikap tersebut. Nilai-nilai mandiri dan disiplin diharapkan dapat diterapkan oleh siswa melalui teladan yang diberikan oleh pihak sekolah.

2. Kedisiplinan Siswa

Dalam proses pembentukan karakter mandiri tentunya butuh kerja keras dan kedisiplinan. Sikap disiplin sangat diperlukan oleh setiap orang apalagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Dengan tertanamnya sikap disiplin diharapkan siswa bisa menggapai cita-citanya dan membahagiakan keluarga terdekat serta masyarakat secara luas. Menurut Dunham (dalam Rhiena 2014:181), telah menyebutkan bahwa disiplin secara efektif bisa memudahkan untuk mencapai sebuah tujuan, harapan serta tanggung jawab pada diri siswa.¹⁶

Sedangkan menurut Hasibuan dalam Farida dan Hartono bahwa kedisiplinan yaitu kesadaran dan rela dalam mentaati berbagai peraturan lembaga serta norma-norma yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, disiplin dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan, baik

¹⁶ Ehiena, O. S. (2014). Disciple and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (online) Vol. 3 No. 1.

yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Disiplin mencerminkan ketaatan seseorang terhadap aturan yang berlaku, dan jika seseorang melanggar norma-norma tersebut, maka akan ada sanksi yang diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaranannya.¹⁷

Ansory dan Indrasari mengatakan bahwa disiplin termasuk taat dan patuh pada pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya. Disiplin ini berhubungan erat dengan wewenang. Apabila wewenang tidak berjalan dengan semestinya, maka yang menakutkan yaitu disiplin akan hilang. Apabila disiplin hilang tidak akan ada keberhasilan atau kecil sekali tercapai suatu target pendidikan yang telah direncanakan.¹⁸ Oleh sebab itu, bagi pemegang kekuasaan seharusnya bisa menanamkan pada diri sendiri kedisiplinan sesuai dengan wewenang yang ada padanya.

Pemaparan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku yang harus ditanamkan pada diri siswa sejak dini, bahkan hingga mereka menginjak perguruan tinggi, agar tercipta kinerja belajar yang konsisten di manapun mereka berada. Namun, selain siswa yang diharapkan memiliki perilaku disiplin, guru juga harus menjadi contoh pertama dalam menunjukkan sikap disiplin, karena siswa cenderung akan meniru dan mengadopsi perilaku guru mereka. Dengan demikian,

¹⁷ Hartono, F. d. (2016 : 42). *Manajemen Sumber Daya Manusia II*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

¹⁸ Indrasari, A. F. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi Indonesia*. Sidoarjo: Pustaka, hal. 36.

kedisiplinan guru sangat penting untuk membentuk kedisiplinan siswa.

Lebih lanjut Hilmi berpendapat bahwa disiplin sangat membantu siswa dalam mencapai sebuah tujuan, tujuan siswa dalam belajar yaitu mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan memuaskan pada akhirnya. Selain untuk mendapatkan sebuah tujuan dengan adanya perilaku disiplin dalam diri siswa, siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan guru kepadanya.¹⁹ Sikap disiplin sangat penting bagi seorang siswa karena membantu mereka untuk mengatur waktu, mengikuti aturan, dan mencapai tujuan akademis dengan baik. Di sekolah, disiplin memudahkan siswa untuk fokus dalam belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghormati guru serta teman-temannya. Dengan sikap disiplin, siswa dapat mengembangkan kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator dari disiplin sebagai berikut: a) disiplin waktu dan, b) disiplin kerja atau perbuatan”.²⁰ kedua disiplin ini, merupakan dua hal yang sangat urgen dan penting untuk dipergunakan semaksimal dan sebaik mungkin oleh seseorang yang ingin mencapai kesuksesan, jika seseorang melalaikan waktu pada masa produktif, dampak negatifnya akan dirasakan pada masa tua dan di masa tua hanya bisa menyesali perilaku

¹⁹ Hilmi Mubarak Putra, d. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa dilihat dari Etika Belajar di dalam Kelas. *Jurnal Prakarya Paedagoga*, Vol. No. 1 Januari, hal. 9.

²⁰ Moenir, H. A. (2014). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Cet. 10. Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 95.

masa mudanya dulu yang melalaikan waktu tanpa diisi dengan aktivitas yang produktif. Bahkan dalam Al-Quran Surat Al-Asr telah mengingatkan, agar jangan bermain-main dengan waktu, gunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan berkarya, berbuat baik kepada siapapun serta beramal dengan ikhlas.

﴿ وَالْعَصْرُ ۝ ١ ﴾ (العصر/103:1)
 ﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ ﴾ (العصر/103:2)
 ﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۚ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣ ﴾ (العصر/103:3)

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Al-'Asr/103:1-3).²¹

Pemaparan Moenir, perilaku disiplin terdiri dari dua aspek penting, yaitu disiplin waktu dan disiplin dalam perbuatan. Kedua hal ini memiliki dampak yang besar bagi siswa dalam proses pencarian ilmu. Disiplin waktu, misalnya, akan membantu siswa merasakan manfaat dari ilmu yang dipelajari, karena dengan membagi waktu secara bijak antara belajar, bermain, dan istirahat, siswa dapat fokus pada setiap aktivitas sesuai dengan porsinya.

Ketika waktu belajar dimanfaatkan secara maksimal dan waktu bermain digunakan sesuai porsinya, siswa dapat menjaga konsentrasi dan efektivitas dalam belajar tanpa merasa terbebani. Keseimbangan antara keduanya, mereka (siswa) akan lebih

²¹ H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc. Al-Hafiz, (2020), Al-Qur'an Hafalan Metode 5 waktu Hafal 1 Halaman, Bandung: Cordoba.

mudah mengelola waktu, menjaga kesehatan mental, dan mencapai tujuan belajar dengan lebih optimal. Selain itu, disiplin dalam perbuatan juga sangat penting, karena selain mengatur waktu, siswa perlu menjaga konsistensi dalam tindakan, seperti tekun dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menjaga perilaku yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, kedua disiplin ini, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam perbuatan, menjadi kunci keberhasilan siswa dalam meraih tujuan akademis mereka.

Saat ini, guru tidak hanya menilai siswa berdasarkan hasil ujian tertulis yang besar, tetapi juga melihat proses dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan suatu hal. Penilaian ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang bisa dihafal dan diuji, tetapi juga dari usaha, ketekunan, dan cara siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Proses yang melibatkan pemikiran kritis, disiplin, dan konsistensi sering kali lebih berharga daripada nilai akhir yang diperoleh.

Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas, meskipun tidak selalu menghasilkan jawaban yang sempurna, memberikan gambaran tentang komitmen mereka untuk berkembang dan memahami materi. Guru yang menghargai proses ini memberikan nilai lebih pada usaha dan keterlibatan aktif siswa, sehingga siswa merasa dihargai atas kerja keras mereka, bukan hanya pada hasil akhir yang tertera di kertas ujian. Hal ini juga memotivasi siswa

untuk terus berusaha lebih baik dan tidak hanya berfokus pada angka semata, tetapi pada peningkatan diri yang berkelanjutan.

3. Akhlak Siswa

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membaaur dan berinteraksi dengan masyarakat. Akhlak yang baik menjadi dasar dalam membentuk hubungan yang harmonis antar sesama, serta menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial. Hal ini sebagaimana telah Allah Swt firmankan dalam QS. An-Nahl ayat 90, sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ ۙ ﴾ (النحل/16:90)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl/16:90).²²

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak yang baik, seperti keadilan, kebajikan, dan menjaga hubungan baik, adalah landasan dalam menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang dan kedamaian di tengah masyarakat. Oleh karena itu, akhlak yang baik menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang mulia dan masyarakat yang sejahtera.

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ { خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ } قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ

²² H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc. Al-Hafiz, (2020), Al-Qur'an Hafalan Metode 5 waktu Hafal 1 Halaman, Bandung: Cordoba.

حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ (صحيح البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah:

{KHUDZIL 'AFWA WA'MUR BIL 'URFI} (Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf) (QS. Al A'raaf: 199). Dia berkata: Tidaklah Allah menurunkankecuali mengenai akhlak manusia.

'Abdullah bin Barrad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata:

Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau. -atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan.- (Shahih Bukhari : 4277).²³

Ayat dan hadis Nabi Saw di atas, dapat disimpulkan bahwa berperilaku dengan akhlak yang baik sangat diwajibkan, terutama bagi siswa yang sedang dalam tahap belajar dan membutuhkan pengetahuan, terutama tentang cara berperilaku yang baik dan sopan. Menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan petunjuk Allah Swt, suasana yang tentram dan damai akan tercipta, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Ini merupakan salah satu ciri khas umat Islam, yaitu terciptanya kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan antar sesama warga.

Indikator dari akhlak siswa sebagai berikut: a) hormat kepada guru dan orang tua, b) jujur, c) sabar, d) santun, dan e) kokoh pendirian.²⁴

²³ Shahih Bukhari: (2024), Penomoran menurut Fathul Bari yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, cetakan Daarul Hadits Kairo, Hadis Ke-4277.

Alasannya, siswa yang menanamkan akhlak yang baik dalam dirinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari akan merasakan dampak positif di masa depan. Misalnya, siswa yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam segala tindakannya akan dihargai oleh lingkungan sekitar, baik oleh teman, guru, maupun masyarakat. Ketika nilai-nilai akhlak yang baik diterapkan, siswa tidak hanya menciptakan suasana yang positif, tetapi juga membangun reputasi yang baik pula. Pada akhirnya, sikap dan tindakan mereka yang penuh integritas akan membuka peluang bagi mereka untuk sukses di masa depan, baik dalam karir maupun kehidupan pribadi.

Selain itu, siswa yang berakhlak baik juga lebih mudah diterima oleh teman-temannya. Sebagai contoh, seorang siswa yang selalu menghormati teman, membantu saat dibutuhkan, dan menjaga sikap saling menghargai, akan lebih mudah memiliki hubungan yang harmonis dan diterima dalam kelompok. Teman-temannya cenderung merasa nyaman dan aman bergaul dengannya, karena sikapnya yang baik menciptakan rasa percaya dan saling menghormati. Hal ini membuktikan bahwa akhlak yang baik begitu penting bagi setiap siswa, karena memiliki dampak positif yang besar, seperti eratnya hubungan sosial dan lingkungan sekitar menjadi damai.

4. Tanggung Jawab Siswa

²⁴ Muhammad Sarbini, U. W. (Februari 2020). Pendidikan Rabbani untuk Penguatan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 01, Hal. 151-152.

Tanggung jawab merupakan amanah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin, sehingga ketika ditanya mampu mempertanggung jawabkannya. Tanggung jawab sudah disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ (الْمَدَّثِر/74:38)﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, (Al-Muddassir/74:38).²⁵

Ayat ini, Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia tergadai di sisi-Nya, yang berarti seluruh manusia terikat dengan amal perbuatan mereka.

Baik muslim maupun kafir, yang taat maupun yang ingkar, semuanya akan mempertanggungjawabkan amalnya di hadapan Allah pada hari Kiamat. Jiwa-jiwa tersebut tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan ini kecuali dengan amal baik yang menjadi penebus, sebagaimana seseorang dapat menebus barang yang digadaikan setelah melunasi kewajibannya.

Pengecualian diberikan kepada golongan kanan, yaitu orang-orang yang dapat melepaskan diri dari keterikatan tersebut karena amal baik mereka. Dalam pandangan mayoritas ulama, golongan kanan adalah orang-orang beriman yang ikhlas dan taat, yang pada hari Kiamat akan menerima catatan amal mereka dengan tangan kanan, sebagai simbol keselamatan dan keberuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa amal kebaikan yang dilakukan dengan niat yang benar akan menjadi penyelamat bagi seseorang di akhirat kelak.

²⁵ H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc. Al-Hafiz, (2020), Al-Qur'an Hafalan Metode 5 waktu Hafal 1 Halaman, Bandung: Cordoba.

Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa golongan kanan dalam ayat ini adalah anak-anak yang belum baligh, sehingga belum dicatat amal buruknya dan belum dikenai beban tanggung jawab syariat. Penafsiran ini menekankan bahwa keadilan Allah berlaku secara menyeluruh, di mana setiap individu diperlakukan sesuai dengan kapasitas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat penting bahwa keselamatan di akhirat bergantung pada amal, niat, dan kondisi tanggung jawab seseorang.

Sedangkan dalam ayat lain telah dijelaskan bahwa tanggung jawab akan dimintai penjelasan yang telah di embannya, dalam Q.S. Al-Isra: 36 sebagai berikut:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾
(الاسراء/36:17)

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra'/17:36).²⁶

Ayat ini mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam berbicara, bertindak, dan membuat klaim, terutama dalam hal-hal yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar. Larangan untuk mengikuti atau menyampaikan sesuatu tanpa dasar ilmu menunjukkan pentingnya integritas intelektual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tidak dibenarkan mengaku mengetahui, melihat, atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak dialaminya, karena hal tersebut

²⁶ H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc. Al-Hafiz, (2020), Al-Qur'an Hafalan Metode 5 waktu Hafal 1 Halaman, Bandung: Cordoba.

termasuk dalam perbuatan yang melampaui batas dan berpotensi menimbulkan kesalahan serta fitnah.

Allah menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah bagian dari amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Setiap manusia dituntut untuk menggunakan ketiga anugerah ini dengan bijak dan dalam koridor kebenaran. Penggunaan pancaindra dan akal harus diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat, bukan untuk menyebarkan informasi palsu, menyaksikan kemungkaran, atau menyimpan niat buruk. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan moral penting dalam menjaga etika dalam berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan tanggung jawab.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَرَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقَرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرَزِيقُ غَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرَزِيقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْنُونَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (صحيح البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata: telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin."

Al Laits menambahkan: Yunus berkata: Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota): "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (Shahih Bukhari 844).²⁷

Kurangnya tanggung jawab siswa terhadap kedisiplinan menjadi masalah yang sering dihadapi oleh guru, khususnya guru PAI. Ketidakdisiplinan dan pelanggaran peraturan seringkali disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya di sekolah. Rasa tanggung jawab ini dapat muncul ketika siswa menyadari bahwa peraturan yang ada di sekolah bukanlah beban, melainkan kebutuhan yang membantu mereka

²⁷ Shahih Bukhari: Penomoran menurut Fathul Bari yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, cetakan Daarul Hadits Kairo, Hadis ke-844

mengatur diri dengan baik, sehingga mereka akan lebih terdorong untuk mentaati peraturan sekolah dengan penuh kesadaran.

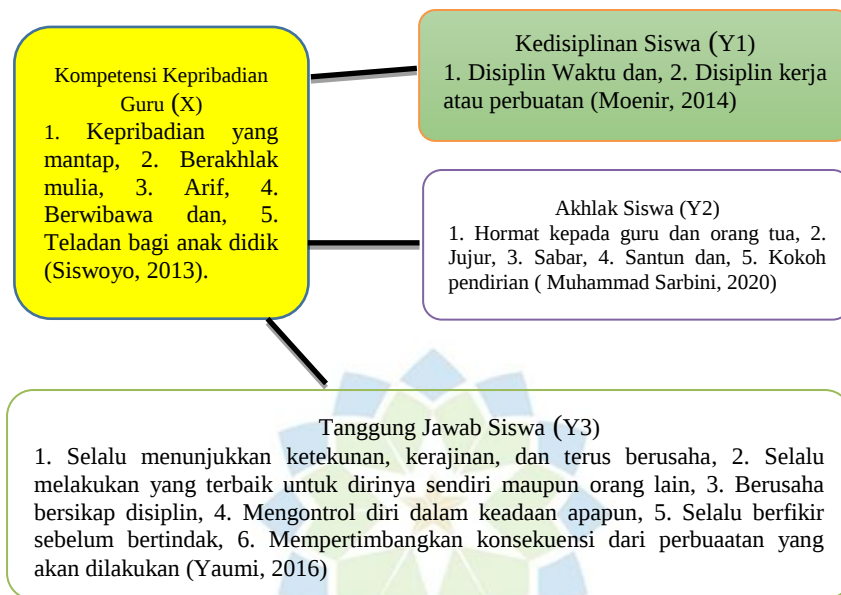
Peneliti berkeinginan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, agar proses pembelajaran di sekolah dapat menghasilkan siswa-siswa yang bertanggung jawab. Diharapkan, kesadaran akan tanggung jawab tersebut muncul dari diri siswa sendiri, yang pada gilirannya akan membawa perubahan positif dalam perilaku mereka, seperti berkurangnya siswa yang datang terlambat dan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Dengan demikian, tujuan untuk menciptakan kedisiplinan yang lebih baik dan siswa yang lebih bertanggung jawab dapat tercapai secara efektif.

Indikator dari tanggung jawab siswa dalam sehari-harinya yaitu: a) Melakukan sesuatu yang harus dilakukan, b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, d) berusaha bersikap disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun. e) Selalu mengkaji, dan berpikir sebelum bertindak, f) Mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang akan dilakukan.²⁸

Agar mempermudah dalam melihat indikator penelitian ini, dikemukakan dalam sebuah diagram kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini jika digambarkan sebagai berikut:

²⁸ Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter (landasan, pilar dan implementasi)*. Jakarta: Prenada Media Hal. 74.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Gambar 1.1
Korelasi Hubungan Antara Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa desain yang menggambarkan hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan kedisiplinan, akhlak baik, dan tanggung jawab siswa. Dengan adanya desain yang melibatkan empat variabel ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan perilaku siswa dimanapun berada, serta mendorong terciptanya karakter yang lebih baik pada diri siswa.

Grand Theory (teori besar) pada penelitian ini adalah teori keteladanan (*Exemplary Theory*). Teori keteladanan ini telah

dikembangkan oleh Hidayatullah, menurutnya ada tiga unsur bila seseorang ingin diteladani yaitu; *pertama*, siap dinilai dan dievaluasi oleh orang lain, *kedua*, ada keahlian yang dimiliki secara minimalis, dan *ketiga*, mempunyai keutuhan moral.²⁹ Adapun Aqib memandang bahwa keteladanan secara luas yaitu menghormati setiap ucapan yang keluar dan perilaku yang telah tertanam pada pribadi seorang guru.³⁰ Dalam lika-liku perjalanan hidup manusia sangatlah berat jika tidak dibarengi dengan keyakinan dan dorongan dalam diri yang kuat. Memunculkan motivasi yang kuat dalam hidup bisa dilakukan dengan mencontoh orang lain yang menjadi suri teladan. Dengan melihat tindakan positif dari orang yang di kagumi, maka seseorang/siswa akan tumbuh motivasinipun dan dimanapun. Teladan tersebut bisa menginspirasi setiap siswa untuk selalu berbuat baik dan menciptakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Middle Theory-nya(teori tengah) yaitu kedisiplinan, akhlak dan tanggung jawab memiliki kontribusi bagi perkembangan siswa dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya setelah keluar dari Sekolah Menengan Atas lebih tepatnya di SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung, agar mereka bisa memiliki pola pikir yang baik dan mental yang kuat dalam menjalankan kehidupannya.

²⁹ Hidayatullah, Furqan. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka. Hal. 43.

³⁰ Aqib, Zainal. 2011. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: CV.YRAMA WIDYA. Hal. 86.

Applied Theory-nya (teori terapan) yaitu kegiatan disiplin, akhlak, dan tanggung jawab. Yaitu pendidikan sikap atau kepribadian dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan rutin dilakukan, spontan keteladanan dan pengkondisian oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karenanya, kebiasaan disiplin, berakhlak baik, dan perilaku tanggung jawab mutlak untuk mendapatkan perhatian yang tidak biasa oleh pihak sekolah dari mulai bawah sampai atas guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan memudahkan dalam pembentukan karakter di sekolah.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sering disebut dengan kesimpulan sementara mengenai permasalahan yang membutuhkan sebuah kebenaran dengan menggunakan data serta informasi yang benar, bukan asal-asalan.³¹ Hipotesis adalah sebuah kesimpulan sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, sebelum data yang valid dan terverifikasi terkumpul. Hipotesis ini akan diuji dan diuji kembali melalui pengumpulan data hingga ditemukan bukti yang dapat membenarkan atau membantahnya. Menurut sugiyono bahwa hipotesis yaitu perediksi atau dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti.³² Dalam penelitian ini, peneliti akan

³¹ Sadarmayanti. (2002: 108). *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

³² Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.

memasukkan empat variabel dari variabel X berjumlah satu dan variabel Y berjumlah tiga.

Kerangka pemikiran tersebut memunculkan sebuah asumsi bahwasanya hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dengan kedisiplinan, akhlak siswa di sekolah, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran mendekati sempurna serta menimbang-nimbang kondisi psikologis siswa sehingga menjadikan terus berkembang menuju yang lebih baik lagi dalam pembelajaran. Namun bertolak belakang dari penelitian ini, hipotesis yang telah diajukan dalam karya ilmiah ini terdapat hubungan yang signifikan dari kompetensi kepribadian guru PAI dengan kedisiplinan, akhlak siswa di sekolah, dan tanggung jawab siswa.

Sesuai dengan kerangka berpikir yang ditunjukkan dalam gambar 1.1 hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0/H_0 (Hipotesis nol): Tidak ada hubungan positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan, akhlak siswa di sekolah, dan tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1, 3 dan 4 Kota Bandung.

H_a/H_1 (Hipotesis alternatif): Ada hubungan positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan, akhlak siswa di sekolah, dan tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1, 3 dan 4 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Irianti dan Irmawati Thahir, 2022, Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Somba Opu, Jurnal Pendidikan Media, Volume 11 No. 2, Universitas Muhammadiyah Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini diketahui dengan melihat tingkat signifikan sebesar $0.037 < 0.05$. pengaruh variabel kepribadian guru (x) terhadap karakter siswa (y) tergolong sangat kuat, dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi yakni $r^2 = 0,561$ atau 56.1% dan selebihnya 43.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
2. Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, 2020, Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Penelitian ini diperkuat dengan temuan di lapangan melalui penilaian kinerja guru, khususnya pada aspek kompetensi kepribadian guru oleh kepala sekolah. Berdasarkan data, beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menunjukkan kelemahan dalam aspek profesionalitas, seperti kurang berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, enggan mengundang rekan untuk mengobservasi pembelajaran guna perbaikan metode mengajar, serta kurang menampilkan perilaku yang

mencerminkan citra positif madrasah. Selain itu, mereka juga cenderung jarang memberikan pemberitahuan atau izin secara formal ketika berhalangan hadir, tidak menyelesaikan tugas administratif dan non-pembelajaran tepat waktu, serta minim kontribusi dalam pengembangan madrasah. Bahkan, prestasi yang dihasilkan belum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap nama baik lembaga, yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kepribadian masih menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Hanim Masyhudah, 2023, Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 3 Sidoarjo Jawa Timur, Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6 Nomor. 1, Hal 44-55 ISSN: 2620-9195, Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara proses belajar (X1) dengan kepribadian guru (Y) di MTs Negeri 3 Sidoarjo. Implikasinya adalah proses belajar semakin baik jika kepribadian guru semakin sempurna. Karena itu yang sudah baik harus dipertahankan, sedangkan yang masih kurang harus ditingkatkan. Usaha peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan tingkat kedisiplinan guru. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat pengaruh

hasil belajar (X2) dengan kepribadian guru (Y) di MTs Negeri 3 Sidoarjo. Implikasinya adalah hasil belajar siswa menjadi baik tatkala kepribadian guru semakin baik. Hasil positif peserta didik harus dipertahankan dengan cara antara lain: inovasi model pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin madrasah dan fasilitas madrasah.

4. Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, 2024, Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus MAS Putra DDI Mangkoso), Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ISSN: 2716-053X, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut, seperti pengabsenan sebelum pembelajaran, pemantauan kehadiran siswa, dan sanksi konsisten telah berhasil menciptakan budaya kedisiplinan yang kuat dan berkelanjutan di sekolah tersebut. Meskipun demikian, tantangan terkait intervensi orang tua memerlukan pendekatan proaktif, seperti komunikasi terbuka dan forum diskusi. Klaim mengenai penurunan tingkat pelanggaran siswa memberikan indikasi positif terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, kesinambungan upaya dalam peningkatan kedisiplinan siswa perlu dilakukan dengan evaluasi berkala dan

adaptasi strategi sesuai kebutuhan masa depan, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin, produktif, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

5. Eka Purwanti, Yantoro, dan Issaura Sherly Pamela, 2020, Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 5, Nomor 2, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap disiplin siswa kelas VI berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, kehadiran yang tepat waktu, penyelesaian tugas dengan baik, serta pelaksanaan piket kebersihan kelas secara bertanggung jawab. Tingkat kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan yang teratur, seperti melalui penyusunan tata tertib kelas, pemberian insentif berupa nilai tambahan bagi siswa yang cepat menyelesaikan tugas, serta penetapan jadwal piket yang jelas. Strategi tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari.
6. Sarah Ayu Ramadhani, 2022, Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah, *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 5, ISSN: 2685-6115 (online), 2685-2853 (cetak), Tulisan ini adalah hasil studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan

penelitian. Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. Metode dan strategi tersebut kemudian diuraikan dalam indikator penerapan dan pelaksanaannya oleh guru di sekolah. Upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah perlu dioptimalkan secara lebih serius dan berkelanjutan. Efektivitas pembinaan harus ditingkatkan melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh elemen sekolah. Pentingnya kesadaran bersama akan nilai moral menjadi kunci dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter. Berdasarkan kajian mengenai metode dan strategi pembinaan akhlak, penulis merekomendasikan agar guru mengimplementasikan strategi pembinaan dengan melibatkan koordinasi aktif bersama orang tua dan pihak terkait lainnya. Sementara itu, kepala sekolah diharapkan dapat merancang dan menjalankan program-program yang mendukung penguatan akhlak siswa, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

7. Rizal Nur Wahid dan Totong Heri, 2024, Peran Guru Agama Islam dalam Memotivasi Belajar untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 23, Journal on Education, Volume 06, No. 03, E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama islam dalam memotivasi siswa memiliki peranan yang efektif untuk meningkatkan akhlak siswa karena guru agama islam berinteraksi secara langsung dengan para siswa dan memotivasi siswa dengan cara belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.
8. Dede Ruswandi 3.214.2.1.023, 2021, Pengaruh Persepsi Siswa mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung), "Disertasi" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. *Pertama*, kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa; penerapan kepribadian yang baik oleh guru mampu mendorong peningkatan akhlak peserta didik. *Kedua*, kompetensi sosial guru juga berpengaruh positif terhadap akhlak siswa, di mana interaksi sosial

yang baik antara guru dan siswa dapat membentuk perilaku yang lebih bermoral. *Ketiga*, kompetensi kepemimpinan guru menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, artinya kepemimpinan yang efektif dalam pembelajaran dan pembinaan siswa berdampak langsung pada peningkatan akhlak. *Keempat*, secara simultan, kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di SMAN-SMAN se-Kota Bandung. Dengan demikian, penguatan ketiga kompetensi tersebut menjadi kunci strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa yang baik.

Berikut persamaan dan perbedaan penelitian no.1 dengan disertasi peneliti yaitu;

Kesamaan:

Aspek	Pejelasan
Tema Umum	Keduanya membahas kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap karakter siswa
Jenis Penelitian	Keduanya cenderung bersifat kuantitatif korelasional, karena mengkaji hubungan antar variabel.
Fokus Utama	Sama-sama ingin mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter siswa
Lingkup Pendidikan	Sama-sama dilakukan di jenjang SMA.

Perbedaan:

Aspek	No. 1	Peneliti
Spesifikasi Guru	Tidak menyebutkan guru bidang studi tertentu (umum).	Spesifik pada guru Pendidikan Agama Islam.
Aspek Karakter yang Dikaji	Umum: "pembentukan karakter" secara keseluruhan.	Spesifik: kedisiplinan, akhlak, dan tanggung jawab siswa.
Lokasi Penelitian	SMA Somba Opu (satu sekolah).	Tiga sekolah di Kota Bandung (SMA 1, 3, dan 4).
Kedalaman Analisis	Cenderung umum pada hubungan kompetensi dengan karakter siswa.	Lebih terfokus pada dimensi-dimensi karakter tertentu, yang bisa dianalisis satu per satu.

Jadi kedua judul memiliki kesamaan dalam melihat peran kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa, namun berbeda dalam lingkup karakter, subjek guru, dan cakupan lokasi penelitian. Judul peneliti lebih terfokus dan rinci karena membatasi guru PAI serta memecah karakter menjadi beberapa indikator.

Berikut persamaan dan perbedaan penelitian no.2 dengan disertasi peneliti yaitu;

Persamaan:

Aspek	Penjelasan
Fokus Guru	Sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.
Tema Umum	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter atau sikap siswa.
Ranah Pendidikan	Kedua judul berada dalam konteks pendidikan menengah (SMA) dan pendidikan karakter.

Nilai Islami	Keduanya berlandaskan nilai-nilai Islam, meskipun Ta'dibuna lebih eksplisit dalam nilai-nilai spiritual dan adab.
--------------	---

Perbedaan:

Aspek	No. 2	Peneliti
Tujuan Penelitian	Lebih pada penerapan atau implementasi kompetensi kepribadian guru PAI.	Menguji hubungan (korelasi) antara kompetensi guru dengan karakter siswa.
Pendekatan Penelitian	Cenderung kualitatif atau deskriptif (karena membahas penerapan dan nilai ta'dib).	Cenderung kuantitatif korelasional, karena menilai hubungan antar variabel.
Aspek Karakter Siswa	Tidak dijelaskan secara rinci fokus pada konsep ta'dib dan pembinaan karakter Islam.	Spesifik pada kedisiplinan, akhlak, dan tanggung jawab siswa.
Istilah Khas	Menggunakan pendekatan Ta'dibuna, istilah khas dalam pendidikan Islam yang menekankan adab dan spiritualitas.	Tidak menggunakan istilah konsep khusus, fokus pada variabel umum karakter siswa.
Lokasi Penelitian	Lokasi tidak disebutkan (bersifat umum).	Lokasi spesifik: SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung.

Jadi untuk no. 2 ini lebih menekankan pada pendekatan nilai dan implementasi konsep adab (ta'dib) oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran. sedangkan disertasi peneliti lebih bersifat empiris dan kuantitatif, karena ingin membuktikan

ada atau tidaknya hubungan antara kompetensi guru dengan aspek karakter siswa.

Berikut persamaan dan perbedaan penelitian no.8 dengan disertasi peneliti yaitu;

Persamaan:

Aspek	Pejelasan
Fokus Utama	Sama-sama meneliti kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.
Karakter Siswa	Sama-sama meneliti pengaruh guru terhadap karakter/akhlak siswa.
Objek Responden	Responden keduanya adalah siswa SMA.
Jenis Penelitian	Sama-sama cocok untuk penelitian kuantitatif, karena melibatkan hubungan antar variabel.
Tujuan Umum	Sama-sama ingin mengetahui bagaimana guru PAI berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Perbedaan:

Aspek	No. 8	Peneliti
Jenis Kompetensi yang Diteliti	Mencakup tiga aspek kompetensi guru: kepribadian, sosial, dan kepemimpinan.	Hanya fokus pada kompetensi kepribadian guru.
Variabel Bebas (X)	Persepsi siswa terhadap kompetensi guru (lebih	Kompetensi guru sebagai variabel objektif/faktual

	subjektif).	(berbasis pengamatan/penilaian nyata).
Variabel Terikat (Y)	Hanya satu: akhlak siswa.	Tiga: kedisiplinan, akhlak, dan tanggung jawab siswa.
Cakupan Lokasi	Lebih luas: seluruh SMA Negeri se-Kota Bandung.	Lebih sempit: hanya SMA Negeri 1, 3, dan 4 Kota Bandung.
Kata Kunci Hubungan	Menggunakan istilah pengaruh → pendekatannya bisa kausal (regresi).	Menggunakan istilah hubungan → pendekatannya lebih ke korelasi.

Jadi dari no. 8 ini lebih kompleks dan luas, karena menilai beberapa kompetensi guru (kepribadian, sosial, kepemimpinan) dan cakupan sekolah yang lebih banyak. Fokus pada persepsi siswa dan hanya pada akhlak. Sedangkan disertasi ini lebih fokus dan mendalam terhadap satu jenis kompetensi guru (kepribadian), namun variabel karakter siswa lebih lengkap (tiga aspek), serta lokasi lebih terbatas.